

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori kritik sosial dan teori roman.

A.1. Teori Kritik Sosial

Sastra senantiasa menampilkan kehidupan atau gambaran kenyataan sosial walaupun dengan bentuk karya yang berbeda-beda. Karya sastra merupakan suatu hasil karya pengarang yang menjadikan kenyataan sosial sebagai sumber penciptaannya. Namun kenyataan sosial tersebut adalah proses penciptaan yang pasti ada unsur imajinatif. Namun proses imajinatif tersebut bukanlah lamunan atau fantasi belaka tetapi merupakan kenyataan kehidupan yang diperoleh pengarang melalui pengalaman-pengalaman diri.

Pendapat ini juga diungkapkan oleh Tjahjono (1988 : 37) bahwa :

Proses kreatifitas dalam penciptaan karya sastra sering disebut proses imajinatif, bahan proses imajinatif yang diolah oleh seorang sastrawan bukanlah lamunan, fantasi atau khayalan, namun justru realita kehidupan yang telah mengkristal dalam diri pengarang. Kristalisasi realita kehidupan Nampak pada pengalaman diri, pengalaman batin, pengalaman bahasa, maupun pengalaman estetis bahasa.

Pada umumnya, karya sastra merupakan hasil dari proses penghayatan seorang pengarang. Proses penghayatan seorang pengarang berasal dari

pengalaman yang bersumber pada kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat yang di kombinasikan dengan daya imajinasi pengarang. Proses pembuatan suatu karya sastra bersumber dari dorongan dan pengaruh dari pengalaman dan masalah-masalah yang ditemui pengarang dalam kehidupan nyata yang berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Masalah-masalah dalam hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada membuat pengarang menimbulkan suatu tindakan protes.

Protes sosial digambarkan seorang pengarang melalui suatu karya sastra yang berisi muatan kritik sosial. Jika seorang pengarang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, karya sastranya bermuatan kritik tentang apa yang terjadi dalam masyarakat. Kritik tersebut dapat diungkapkan dengan kata-kata atau sindiran yang menunjukkan adanya tindakan menolak, berontak, mengutuk tentang apa yang terjadi dalam masyarakat. Kritik ini pun ditujukan kepada seseorang atau sekelompok, sifat, perbuatan yang tidak sesuai dengan tatanan atau nilai yang berguna untuk memperbaiki taraf hidup bermasyarakat. Karya sastra yang berupa kritik dituangkan oleh pengarang dalam bentuk yang berbeda-beda seperti dalam novel, roman, puisi, ataupun lagu.

Menurut Hardjana (1994: 2), kritik berasal dari bahasa Yunani "*krinein*" yang berarti menghakimi, yang juga menjadi pangkal atau asal kata "*kreterion*" yang berarti dasar penghakiman Hal ini berarti di dalam suatu

kritik terhadap penilaian tentang sesuatu. Kritik biasanya berisi suatu penilaian yang disertai dengan tanggapan atau komentar.

Kritik menunjukkan suatu penilaian atau argumen tentang baik atau buruk. Jika penilaiannya dinilai buruk, maka di dalam kritik tersebut disertai sindiran tajam. Kritik dapat diberikan dalam bentuk kata-kata yang maknanya ironi dan menunjukkan sindiran. Hal sama juga diungkapkan oleh Bordieu (1979 : 261) bahwa :

«Chacune des critiques situées peut dire exactement ce que dirait la critique... mais dans des conditions telles que ses mots prennent une valeur ironique et désignent par antiphrase.»

Kritik pada umumnya berupa kecaman atau sindiran tajam. Hal inilah yang menyebabkan kritik umumnya sering dipandang sebagai suatu hal yang negatif, padahal kritik merupakan sesuatu yang memberikan hal positif. Hal sama juga diungkapkan oleh Tarigan (1993 : 200) yang mengatakan bahwa kritik itu memberikan hal positif karena kritik itu penting bagi masyarakat, karena tanpa kritik takkan ada kemajuan Bagi masyarakat, kritik itu penting karena menyajikan hal-hal yang menarik berupa petunjuk atau instruksi, sehingga dengan demikian dapat menaikkan serta memperbaiki taraf hidup masyarakat. Hal sama juga diungkapkan oleh Tjahjono (1988 : 45) yang mengatakan bahwa kritik hendaklah memperbaiki serta mempertinggi taraf masyarakat dengan memperbaiki nilai-nilai moral

dengan mempertinggi cita rasa dan dengan memupuk serta mengembangkan tradisi-tradisi terbaik dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumen baik maupun buruk yang dapat berupa sindiran tajam yang ditujukan kepada seseorang, perserikatan suatu kelompok masyarakat, institusi yang bermanfaat untuk mendatangkan perbaikan dan meningkatkan taraf kehidupan manusia.

Kritik sosial memang berupa argumen, kecaman atau sindiran terhadap suatu keadaan masyarakat tertentu tetapi, kritik sosial bukanlah sesuatu yang buruk tetapi sebaliknya kritik sosial merupakan sesuatu yang baik. Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai pengendalian terhadap jalannya suatu sistem sosial atau protes dalam masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kritik sosial merupakan suatu bentuk perubahan ke arah yang lebih baik. Kritik sosial ini pun dapat dijadikan sebagai inovasi baru.

Kritik sosial yang timbul dalam masyarakat yang dituangkan dalam suatu karya sastra muncul oleh beberapa sebab. Salah satunya adalah akibat adanya kesenjangan sosial antara orang miskin dan orang kaya penderitaan yang dialami oleh orang-orang miskin dan disisi lain egoisme dari orang kaya. Egoisme dari orang kaya menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap penderitaan orang miskin. Penderitaan yang dialami oleh orang miskin diantaranya adalah masalah kelaparan, diskriminasi sosial,

pengangguran, perampasan hak asasi, dan lain-lain. Menurut Damono (1983 : 22-23), kritik sosial yang kita bicarakan ini bukan hanya menyangkut hubungan antara kere dan kaya, kemiskinan dan kemewahan tetapi kritik sosial mencakup segala macam problema sosial yang ada dalam negeri ini yang mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan kelompok sosial, hubungan manusia dengan penguasa, dan hubungan manusia dengan problema sosial yang ada.

Menurut Yudiono dalam www.wordpress.com, kritik dapat dibagi menurut siapa sasaran objeknya yaitu :

A.1.1. Kritik Terhadap Diri

Manusia merupakan makhluk individu. Menurut Syani (1995: 43) individu berasal dari bahasa latin "*individium*" yang berarti satuan terkecil yang tidak dapat di bagi lagi Individu adalah pribadi yang mempunyai pikiran atas kepentingan yang bersifat subyektif. Individu dalam konsep sosiologis, dapat dirumuskan secara terbatas sebagai jumlah keseluruhan pengalaman, pandangan atau pikiran dan segenap tindakan-tindakan seseorang yang kemudian membentuk dan mewarnai ciri-ciri pribadinya.

Sedangkan menurut Bertrand seperti yang dikutip dalam Lawang (1980:40) Individu dapat diartikan sebagai kedirian atau diri sendiri. Secara objektif, diri sendiri dapat dikatakan sebagai kesadaran terhadap diri sendiri

dan memandang pribadi orang lain di luar dirinya. Pada hakikatnya. Kesadaran itulah yang mendorong timbulnya sebutan “aku” atau “saya”. Diri sendiri yang subyektif itu tidaklah mudah dipelajari, meskipun oleh orang yang mempunyai diri sendiri itu, sebab tak seorang pun dapat meninjau diri sendirinya secara obyektif seratus persen.

Dalam ilmu sosiologi, menurut Hutagalung (2007: 21), diri adalah semua ciri, jenis kelamin, latar belakang, budaya, pendidikan dan sebagainya yang melekat pada seseorang. Hal ini juga mengartikan bahwa diri adalah ciri khas yang melekat pada seseorang. Namun tidak hanya sekedar ciri khas saja, karena diri juga dapat diartikan sebagai pribadi yang aktif, mengamati, berkehendak dan berpikir.

Pengenalan pada diri sendiri adalah salah satu panduan individu untuk mengembangkan kepribadiannya. Salah satu kerangka analisa untuk mempelajari jenis kepribadian diri berdasarkan atas kemauan diri untuk memberi dan menerima, baik informasi maupun masukan (umpan balik) serta kritik di dalam suatu sistem sosial tertentu. Namun pada umumnya, individu lebih cenderung untuk tidak menerima kritik orang lain melainkan hanya memberikan kritik terhadap orang lain. Kritik itu berupa perilaku, tingkah laku, atau kepribadian orang lain, tanpa mengevaluasi tentang dirinya sendiri. Untuk memiliki kepribadian yang baik, setiap individu diharuskan untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap dirinya

tentang baik atau buruknya dirinya sendiri. Salah satu bentuk penilaian untuk mengevaluasi diri adalah kritik diri sendiri.

Kritik terhadap diri sendiri, adalah merupakan suatu tindakan positif bagi kepribadian diri itu sendiri. Menurut Burn (1993) seperti yang dikutip dalam Hutagalung (2007: 25), memahami konsep diri dengan cara mengkritik diri sangatlah penting karena dengan pemahaman konsep diri yang benar, seseorang akan lebih mengetahui dirinya sendiri dan belajar memahami dirinya sendiri. Dengan cara mengkritik dirinya sendiri, seseorang dapat mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya sendiri serta memperbaiki sifat, perilaku, ataupun tingkah laku yang negatif di dalam dirinya.

A.1.2. Kritik Terhadap Anggota Keluarga

Di dalam suatu masyarakat manusia, pasti akan dijumpai keluarga. Keluarga bukan merupakan suatu kesatuan yang terpisah dan berdiri sendiri tetapi merupakan suatu lembaga sosial di antara berbagai lembaga sosial lainnya yang membentuk suatu masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Menurut Soerjono (1990 : 1) suatu keluarga merupakan suatu sistem sosial oleh karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas Hal ini

menandakan bahwa di dalam suatu keluarga terdapat hubungan batin, perasaan yang kuat. Di dalam masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan dan posisi sosialnya masing-masing.

Suatu keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terbentuk atas dasar pernikahan yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anak. Keluarga terdiri atas sepasang manusia yaitu seorang lelaki dan seorang wanita yang hidup bersama dalam suatu ikatan pernikahan maupun tidak serta memiliki maupun tidak memiliki anak. Hal ini juga diungkapkan oleh K. Gouh (1989) yang dikutip dalam Bonte dan Izard (1991 : 273) :

«La famille est un couple, marie, ou tout, outré groupe d'adultes apprenes qui cooperent economiquement et l'elevage des enfants et qui partage tous ensemblent une residence commune.»

Selain itu, terdapat anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman, bibi, ayah atau ibu mertua dll. Menurut Rakel (1998 : 81) ada 3 macam keluarga : keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang hidup terpisah dari orang lain. Di tempat tinggal mereka sendiri, dan para anggotanya satu sama lain terikat secara khusus, keluarga luas (*extended family*) yang terdiri atas keluarga inti ditambah kakek dan nenek serta saudara-saudara yang tinggal beserta keluarga inti. Keluarga pengganti (*alternative family*) termasuk keluarga yang orang tuanya tinggal sebagai suami istri tanpa anak, orang-orang yang tidak menikah dan lainnya. Sedangkan menurut Mitchell (1984 : 83) keluarga

adalah orang-orang yang mempunyai hubungan darah. Di dalam suatu keluarga, setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing. Misalnya ayah yang bertugas untuk bekerja dan mencari nafkah, ibu yang bertugas untuk mengatur rumah tangga dan anak-anak yang bertugas untuk bersekolah dan membantu kedua orang tuanya. Di dalam suatu keluarga terdapat satu sistem hubungan saling ketergantungan yang kompleks antara anggota-anggotanya. Oleh karena, hubungan batin yang kuat, di dalam keluarga juga ditemukan beberapa konflik, masalah, perbedaan pendapat dan lain-lain. Misalnya konflik antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak ataupun konflik dengan anggota lainnya seperti konflik antara ayah dengan ibu mertua dan lain-lain. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal misalnya masalah ekonomi, masalah ketidakpercayaan, dan lain-lain.

Di dalam suatu konflik tersebut, terdapat suatu protes antara anggota keluarga. Protes tersebut dapat berupa kritik, kecaman, argumen, atau sindiran tajam. Menurut Soerjono (1990 : 58) di dalam keluarga, seringkali terjadi suatu konflik antara anggota keluarga, misalnya konflik antara suami dengan istri, atau anak-anak yang menginjak usia remaja, dimana anak-anak tersebut lazimnya melancarkan kritik-kritik terhadap orang tuanya sendiri atau anggota keluarga lainnya Contoh kritik yang dilancarkan oleh suami kepada istri ataupun sebaliknya disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kurangnya pandainya suami dalam mencari penghasilan ataupun

sang istri yang tidak mengurus anak-anaknya dengan baik. Contoh kritik anak terhadap orang tua misalnya orang tua kolot, kurang terampil mengurus rumah tangga dan lain-lain.

Kritik antara anggota keluarga tidaklah buruk apabila disampaikan dengan baik, tanpa adanya kemarahan. Protes dalam bentuk kritik tersebut pun memberikan keuntungan kepada anggota dalam keluarga itu sendiri, diantaranya mempererat kasih sayang antara anggota. Menurut adanya sikap saling mengkritik, masing-masing anggota keluarga dapat mengevaluasi kekurangan dalam dirinya masing-masing .

A.1.3. Kritik Terhadap Orang Lain

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Setiap individu dapat mengenal tentang dirinya dengan mengenal orang lain. Orang lain berarti orang-orang di luar dari anggota keluarga sendiri. Orang lain terdiri dari teman, kerabat, dalam lingkungan yang berbeda. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan tempat tinggal, masa kecil, masa sekolah ataupun lingkungan kerja. Teman adalah pribadi yang dekat yang rela hidup saling membantu baik dalam kesulitan maupun dalam berbagi kegembiraan. Bagi seseorang, teman adalah yang mempengaruhi kehidupan serta pemberi saran dalam kesulitan. Arti orang lain seperti teman, sangatlah penting bagi setiap

individu. Dengan adanya kehadiran orang lain yaitu teman, seseorang dapat saling bertukar pikiran, dan juga saling mengkritik satu sama lain.

Menurut Hutagalung (2007 : 35) umpan balik dengan cara mengkritik orang lain adalah suatu proses dimana seseorang memberi tahu berdasarkan pengamatannya dan perasaannya tentang tingkah laku seseorang. Mengkritik orang lain pada umumnya bertujuan untuk membantu perkembangan pribadi seseorang yaitu teman, demi kebaikan yang bersangkutan yaitu memberikan informasi konstruktif untuk menolong teman itu sendiri untuk menyadari perilaku yang dipersepsikan oleh orang lain dan mempengaruhinya. Selain itu, pemberian umpan balik dengan cara mengkritik orang lain secara langsung dapat memberikan keuntungan yaitu dapat melihat secara langsung reaksi dari penerima, disamping itu yang menerima kritikan dapat langsung mengetahui pengamatan dan perasaan orang lain tentang tingkah lakunya.

Mengkritik orang lain tidaklah mudah karena terkadang penerima menanggapinya dengan negatif, namun tindakan ini sebenarnya memberikan pengaruh positif terhadap orang lain tersebut. Menurut Johnson (1981) yang dikutip dalam Hutagalung (2007 : 36) mengkritik orang lain dapat meningkatkan pemahaman orang lain yang dikritik tersebut tentang dirinya sendiri yakni membuar seseorang sadar terhadap aspek-aspek dirinya serta konsekuensi perilakunya yang mungkin tidak pernah disadari sebelumnya oleh yang bersangkutan.

A.1.4. Kritik Terhadap Pemerintah

Di dalam hidup, setiap individu tidak dapat lepas dari peraturan, baik peraturan yang dibuatnya sendiri maupun yang dipaksakan oleh lingkungannya. Hal ini pun menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keterbatasan kemampuan dan kewajiban dalam mematuhi peraturan. bersamaan dengan munculnya negara sebagai organisasi terbesar yang relatif kuat dan kokoh dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Syarbani, dkk (2011 : 22) negara adalah asosiasi yang menyelenggarakan pemerintahan di dalam masyarakat dan dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang di selenggarakan oleh pemerintah dengan cara kekuasaan memaksa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu negara peran pemerintah mutlak harus ada dimana dalam pemerintahan terdapat dua kelompok yaitu satu pihak yang memerintah, di lain pihak yang diberi perintah.

Menurut Kencana (1994 : 4) secara etimologi pemerintah berasal dari kata "*Gubernacalaum*" yang diartikan sebagai badan yang melakukan kekuasaan memerintah. Dalam pemerintah pun terdapat adanya pengaruh orang yang berkuasa untuk memberikan perintah kepada yang diperintah yaitu masyarakat. Orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan ini terdiri dari orang-orang yang memiliki suatu jabatan seperti para pejabat-pejabat, pegawai negeri di Kementrian dan sebagainya. Hal ini juga diungkapkan oleh Russel (2005 : 3)

Seseorang yang mempunyai kejayaan adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekuasaan itu dimiliki oleh mereka yang masuk ke dalam, bekerja di sektor publik dan pemerintahan.

Selain mempunyai kekuasaan, pemerintah juga memiliki tugas yang harus dilaksanakan dalam negara. Pemerintah pun memiliki tugas seperti tata usaha tata negara, pemerintahan, pembangunan, pelestarian lingkungan hidup serta pembinaan masyarakat, pengaturan undang-undang dan peradilan (Kencana : 1994 : 33). Dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki, pemerintah pun dituntut untuk melaksanakan tugas-tugasnya dimana ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, terdapat penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan pemerintah saat ini. Misalnya korupsi. Menurut Pope (2007 : 4-5) korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan kepercayaan untuk kepercayaan pribadi. Korupsi mencakup pejabat-pejabat sektor publik baik pegawai negeri yang memperkaya diri mereka secara tidak pantas dan melanggar hukum dengan menyalahgunakan kekuasaan yang dipercayakan oleh mereka.

Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para pejabat publik yang merupakan bagian dari pemerintah pun, mengakibatkan banyak kerugian bagi negara, diantaranya penderitaan bagi rakyat. Hal ini pun menimbulkan suatu protes sosial kepada pemerintah. Protes sosial ini pun berupa kritik yang ditujukan kepada pemerintah.

Mengkritik pemerintah sangatlah penting demi kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu negara itu meliputi peningkatan perekonomian, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Hal ini pun menunjukkan bahwa kritik terhadap pemerintah membuat pemerintah dapat mengevaluasi tentang kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tentang tugas-tugasnya sehingga pemerintah mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat demi kemajuan suatu negara.

Jadi kritik sosial adalah kritik yang berupa kecaman atau sindiran yang ditujukan kepada diri sendiri, anggota keluarga, orang lain maupun pemerintah. Kritik sosial ditujukan sebagai pertimbangan tentang baik-buruknya suatu kualitas yang menginginkan adanya perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.

A.2. Roman

Salah satu bentuk karya sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat adalah roman. Roman merupakan salah satu karya sastra yang sering disamakan dengan novel atau cerpen. Namun sebenarnya roman memiliki perbedaan dengan novel maupun cerpen. Menurut Tarigan (1993 : 164) roman adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas serta struktur yang lengkap yang berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter banyak, tema yang kompleks, suasana cerita serta setting yang beragam pula,.sedangkan novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang

tertentu atau terbatas, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Dalam roman, tentunya akan terkandung banyak masalah dan problematika yang disajikan oleh pengarang, lebih-lebih roman akan cenderung memaparkan segala persoalan dan gambaran masing-masing tokoh secara panjang lebar dan terinci. Ini juga berarti bahwa dalam roman peristiwa, penggambaran tokoh, tempat dan latar diceritakan lebih terperinci oleh pengarang. Permasalahan-permasalahan dalam roman lebih kompleks dan rumit dibandingkan novel, seperti yang juga diungkapkan oleh Ozwald (1996 : 23) : «*Contrairement au schema de la nouvelle, les personages, les lieux, les situations romanesques se font nombreux, variant, se développent.*»

Lebih lanjut roman merupakan karya sastra dimana cerita dalam roman mengisahkan suatu kisah yang lebih lengkap tentang masa hidup tokohnya, hal ini berbeda dengan kisah dalam novel yang hanya mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia, misalnya masa remajanya saja, masa tuanya saja, dan sebagainya yang tentunya masih diikuti oleh perubahan nasib. Menurut Tjahjono (1988 : 159) secara konvensional, roman dikatakan sebagai cerita yang mengisahkan liku-liku kehidupan manusia, suka-dukanya, perjuangan batinnya, sejak kecil hingga meninggal dunia yang diikuti oleh perubahan nasib tokohnya. Hal sama juga diungkapkan oleh Sumardjo (1991 : 29), roman adalah salah satu karya

sastra yang bersifat fiktif, berbentuk prosa yang berisi narasi tentang penggambaran hidup dari tokoh sejak lahir bahkan sampai meninggal dunia dalam ukuran yang lebih luas serta struktur yang lengkap dan memadai yang berarti bagian cerita dengan plot alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema atau dasar juga inti cerita dengan plot alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema atau dasar juga inti cerita yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula.

Sama halnya dengan novel, roman pun memiliki perbedaan dengan karya sastra lainnya seperti cerpen. Bentuk roman juga berbeda dengan cerpen, menurut Tarigan (1993 : 165) roman dan cerpen sama-sama berbentuk prosa namun bentuk roman lebih panjang daripada cerpen dengan jumlah kata minimal 35000. Hal sama juga diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982 : 215) : «*Roman est un genre narrative long en prose*».

Bila membicarakan sejarah roman sendiri, pada awalnya roman adalah sebuah cerita yang berbentuk prosa yang penulisannya menggunakan bahasa roman yaitu bahasa secara umum atau bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Perancis. Roman itu sendiri muncul di Perancis pada abad ke XII, setelah kemunculan *La Chanson de Geste* dan *La Poésie Lyrique*.

Dalam ensiklopedia bahasa Indonesia terdapat keterangan bahwa “ roman, dulu sekali artinya : buku yang di tulis dalam bahasa Romana” yakni

bahasa sehari-hari dan kebalikan dari bahasa latin (Pradopo, 1986 : 164).

Hal sama juga diungkapkan oleh Aron, Jacques dan Viala (2002 : 525-526) :

«A l'origine, un roman est un recit en roman, c'est-à-dire en langue vulgaire et non un latin. Formellement, il s'agit d'une viction de faits concrets, par opposition au recit historique (non fictionnel) a la fiction dramatique (le theatre) et a ces fictions abraites que sont les creations philosopohes : en outré, il est en prose».

Dengan batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa roman memiliki perbedaan dengan jenis karya sastra lainnya seperti novel atau cerpen. Roman merupakan karya sastra yang berbentuk prosa panjang dengan memiliki struktur cerita yang lebih kompleks dan menggunakan bahasa umum atau bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam penulisan roman pun menjadi faktor penting bagi pengarang karena memudahkan dalam penulisan dan memudahkan bagi pembaca untuk memahami cerita dan makna dari roman itu sendiri.

Struktur cerita dalam roman merupakan suatu penggabungan dari daya kreatifitas dan kenyataan pengarangnya. Proses kreatifitas dalam penciptaan peristiwa dalam roman sering disebut proses imajinatif. Namun proses imajinatif itu harus tetap berasal dari pengalaman nyata, realitas objektif atau kehidupan yang sebenarnya.. Pengalaman ini pun terdiri dari pengalaman baik misalnya kebahagiaan atau pengalaman buruk seperti kesedihan atau trauma dalam kehidupan nyata dan dituangkan dalam karya sastra pengarang itu sendiri. Latar belakang kehidupan seorang pengarang

pun yang merupakan pengalaman penting bagi pengarang merupakan salah satu pendorong utama terjadinya penciptaan sebuah cerita dalam roman, tentang apa yang dilihat, dirasakan, di dengar dari lingkungan sekitarnya dan turut mempengaruhi isi cerita dalam roman itu sendiri

Peristiwa yang membangun cerita dalam roman tidak hanya bersumber dari pengalaman-pengalaman pribadi yang di alami oleh pengarang, namun juga bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa sebuah roman menjadikan kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat sebagai sumber terinspirasi dalam proses penciptaannya. Keadaan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap penciptaan suatu cerita dalam roman. Pengarang pun memadukan ide-ide kreatifnya dengan pengamatannya terhadap kehidupan nyata di masyarakat di dalam roman. Hal ini berarti bahwa roman tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena gambaran masyarakat itulah yang dituangkan dalam roman tersebut. Roman berarti membicarakan masyarakat beserta masalah-masalahnya sebab isi roman pada umumnya tentang lingkungan kemasyarakatan, serta jiwa-jiwa tokoh-tokoh yang di bentuknya. Sehingga dalam roman dapat ditemukan berbagai macam kenyataan hidup dalam masyarakat. Hal sama juga diungkapkan oleh Stendhal yang dikutip dalam Zink dan Jarrety (2002 : 555) yang mengungkapkan bahwa roman merupakan cerminan atau gambaran masyarakat : *«le roman est un miroir du monde social »*.

Roman pun mempresentasikan suatu gambaran yang lebih mengenai kehidupan sosial masyarakat serta masalah-masalahnya. Menurut Harjana (1994 : 71) karya sastra roman tidak dapat dipisahkan dari tata kemasyarakatan yang ada. Ruang lingkup roman sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi masyarakat pada masa waktu serta kejadian atau peristiwa yang dijalin oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan serta masalah dalam masyarakat terekam dalam roman seperti kenyataan hidup yang sebenarnya. Roman merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat sehingga sifat, dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam roman (Sumardjo, 1985 : 15). Hal sama juga diungkapkan oleh Damono (1983 : 9) yang mengatakan roman merupakan cerminan sosial segi struktur sosial zamannya. Segala sesuatu atau fenomena sosial beserta masalah-masalah sosial dalam suatu zaman pun dapat dilihat dalam roman yang digabungkan dengan daya imajinasi pengarang. Hal ini menjadikan roman dapat dijadikan sebagai media bagi pengarang untuk menyampaikan protes sosial melalui media bahasa.

Berbagai informasi yang terdapat di dalam roman, dapat diperoleh tidak hanya sekedar membacanya saja namun dengan memahaminya melalui suatu sebuah kegiatan analisis sastra. Untuk dapat memahami isi cerita dalam roman secara menyeluruh maka diperlukan suatu analisis karya sastra yang tepat. Menurut Mansuy (1987 : 135) menganalisis sastra berarti menganalisis teks dan menyusunnya dalam kesinambungan rangkaian-

rangkaian yang berbeda serta memecahkan sekumpulan informasi yang terdapat di dalamnya : «*Analyser un text, c'est donc reperer les texts, dissocier les uns des autres et organiser dans leurs contimites, les diverses chaines et dechiffrer les informations*».

Menurut Wellek dan Warren, terdapat dua unsur penting dalam menganalisa karya sastra seperti roman yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. (Tjahjono, 1988 :44-45)

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur pembangun suatu karya yang secara langsung akan dapat diamati ketika membaca sebuah karya sastra seperti alur, penokohan dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur dari luar karya sastra namun keberadaannya mempengaruhi bangunan suatu karya seperti faktor sosial politik ,faktor ekonomi, biografi dan keadaan sosial pengarang dan sebagainya.

A.2.1. Model Komunikasi Menurut Roman Jakobson

Dalam mengkaji karya sastra, seorang peneliti harus memahami karya sastra secara menyeluruh. Dengan memanfaatkan situasi secara menyeluruh ini akan tampak bahwa karya sastra menampilkan sebuah model dunia, yaitu dunia alternative terhadap kenyataan. Model-model komunikasi sastra pada hakikatnya hanya memberi tuntunan kepada pembaca untuk memahami komponen-komponen sastra secara menyeluruh. Menurut Sentosa (1990 : 24), model komunikasi sastra yang

terdiri atas model komunikasi sastra Abrams, Roman Jakobson, dan Roland Barthes.

Menurut Abrams yang dikutip dalam Sentosa (1990: 25), model komunikasi sastra terdiri dari empat komponen yaitu komponen karya, yang menimbulkan ancangan objektif yaitu ancangan yang memandang bahwa karya sastra adalah dunia otonom, sebuah dunia yang melepaskan diri dari siapa pengarangnya dan lingkungan sosial budaya karya itu sendiri, komponen penulis, yang menimbulkan ancangan ekspresif yaitu ancangan karya sastra yang menonjolkan peranan karya tulis dalam mengkaji karya sastra, komponen semesta yang menimbulkan ancangan mimetik, yaitu yang menonjolkan aspek referensial di dalam menelaah karya sastra, dan komponen pembaca, menimbulkan ancangan pramatik yaitu pemberi makna dalam pesan.

Dalam komunikasi sastra Abrams, ini tidak terlihat hubungan adanya hubungan pembaca dan penulis. Oleh karena itu, seorang pembaca dituntut untuk menemukan pesan makna penulis melalui karya sastra yang dibacanya. Akibatnya, pembaca sulit menemukan pesan makna yang terkandung dalam karya sastra.

Sedangkan menurut Barthes yang dikutip dalam Sentosa (1990:31), model komunikasi sastra terdiri dari lima kode untuk menemukan amanat atau pesan makna yaitu kode teka-teki, kode konotatif, kode simbolis dan kode aksian dan kode budaya. Kelima kode ini dimaksudkan

agar pembaca dapat memperoleh modus transaksi amanat dalam sastra secara baik dan tepat. Namun kelima kode tersebut tidak akan mudah dipahami oleh pembaca, karena tidak komunikatif. Pembaca dituntut untuk memiliki interpretasi yang tinggi untuk memahami jalinan satu kode dengan kode yang lain untuk menemukan pesan makna di dalam karya sastra yang utuh.

Model komunikasi sastra lainnya di samping Abrams dan Barthes adalah model komunikasi sastra Roman Jakobson. Model komunikasi sastra ini merupakan model komunikasi yang sering dipakai dalam menganalisis karya sastra yang bertujuan untuk menemukan pesan makna. Di dalam model komunikasi ini, Roman Jakobson mensejajarkan 6 faktor bahasa dan 6 fungsi bahasa yang meliputi :

1. Faktor penyampai (*addresser*) yaitu seorang penulis berusaha menyampaikan gagasan atau idenya melalui karya sastra kepada pembaca. Faktor penyampai ini memiliki fungsi emotif atau ekspresif.
2. Faktor penerima (*addressee*) yaitu pembaca atau khayalak sebagai objek yang dituju oleh si penulis dan pembaca berusaha menerima atau menanggapi pesan yang disampaikan oleh penulis. Faktor bahasa ini memiliki fungsi konatif /reseptif atau pragmatic.
3. Faktor konteks (*context*) yaitu faktor untuk dapat memahami amanat yang diberikan oleh si penyampai dan harus disampaikan dalam

suatu konteks tertentu. faktor bahasa ini memiliki fungsi referensial atau fungsi acuan.

4. Faktor amanat (*message*) yaitu karya sastra yaitu roman sebagai tanda yang memiliki amanat (pesan) yang harus direbut oleh pembaca . faktor bahasa ini memiliki fungsi puitik atau estetik.
5. Faktor kontak (*contact*) yaitu untuk dapat memahami karya sastra pembaca harus menghubungkan dirinya dengan karya sastra yang dibaca dan dinikmatinya.
6. Faktor kode (*code*) yaitu dapat menangkap amanat dalam karya sastra pembaca harus dapat memahami kehidupan secara faktual dan karya sastra lain sebagai acuan.

Di dalam model komunikasi Roman Jakobson ini pemberi pesan mengirim pesan kepada penerima pesan, agar lebih operatif maka pemberi pesan memerlukan konteks untuk memahami pesan makna, pesan makna tersebut diverbalisasikan melalui kode-kode, dan akhirnya terjadi suatu kontak, yaitu saluran fisik dan hubungan fisik dan hubungan psikologis antara pemberi pesan dan penerima pesan, memungkinkan adanya proses komunikasi. Di dalam proses komunikasi inilah penerima pesan dapat menemukan pesan makna yang terkandung.

Menurut Sentosa (1990:27-28), dalam menganalisis karya sastra dan menemukan pesan makna, peneliti sebaiknya menggunakan model komunikasi Roman Jakobson, karena model komunikasi sastra ini lebih

efektif dan komunikatif. Di dalam model komunikasi ini, terdapat hubungan antara pengarang dan pembaca sehingga, amanat atau pesan makna dapat ditemukan dengan mudah.

B. Sintesis Teori

Karya sastra merupakan cipta karya manusia yang menjadikan kehidupan nyata sebagai sumber terinspirasi dalam proses penciptaannya. Bagi seorang pengarang karya sastra merupakan buah pikiran yang berupa hasil dari penggabungan ide-ide serta daya kreatifitas yang di sesuaikan dengan kehidupan nyata.

Karya sastra yang menggambarkan masyarakat serta permasalahan-permasalahan sosial dalam zaman tertentu. Kehidupan masyarakat beserta problema sosial pada suatu masa dapat terlihat dalam cerita, karena sebenarnya adalah kenyataan hidup di masyarakat yang telah melalui proses perenungan dan akhirnya dituangkan dalam bentuk fiksi oleh pengarang

Jika seorang pengarang memiliki kepekaan sosial yang serta daya kreatifitas yang tinggi tinggi, karya sastranya pasti bermuatan kritik sosial. Kritik sosial merupakan kecaman atau tanggapan terhadap jalannya sistem sosial yang disertai oleh argumen baik maupun buruk yang terdiri dari dua orang atau lebih seperti masyarakat, pemerintah, keluarga dan sistem sosial lainnya. Kritik sosial yang berisi argument buruk dapat berupa tindakan

menyanggah, berontak serta mengutuk tentang apa yang terjadi dalam masyarakat.

Kritik sosial muncul berdasarkan problema sosial yang terjadi didalam masyarakat salah satunya adalah penderitaan yang di alami oleh orang-orang miskin dan di sisi lain adanya egoisme dari orang kaya. Namun kritik sosial yang dibicarakan disini bukan hanya menyangkut tentang hubungan antara orang miskin, dan orang kaya, kemiskinan atau pun kemewahan, tetapi juga mencakup seluruh problema sosial yang ada di dalam suatu negeri yang mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan kelompok sosial, hubungan manusia dengan penguasa dan hubungan manusia dengan problema sosial yang ada.

Salah satu karya sastra yang berisi muatan kritik sosial adalah roman. Roman merupakan salah satu karya sastra yang berbeda dengan novel maupun cerpen. Roman adalah salah satu karya sastra yang bersifat fiktif, berbentuk prosa yang berisi narasi tentang penggambaran hidup dari tokoh sejak lahir bahkan sampai meninggal dunia dalam ukuran yang luas serta struktur yang lengkap dan memadai berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema atau inti tujuan cerita dengan plot alur yang kompleks suasana cerita serta setting yang beragam pula.

Cerita dalam roman merupakan cerminan masyarakat tertentu dalam masa tertentu. Salah satu roman yang menggambarkan keadaan

masyarakat Maroko adalah roman *L'homme Rompu* karya Tahar Ben Jelloun. Melalui roman *L'homme Rompu*, Tahar Ben Jelloun, mengangkat tema-tema sosial yang mendera masyarakat Maroko pada era 90 an. Tema-tema sosial tersebut diantaranya adalah korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosia dan lain-lain.

Untuk menganalisis roman ini, peneliti menggunakan model komunikasi Roman Jakobson yang mensejajarkan 6 fungsi bahasa dan 6 faktor bahasa yang terdiri dari faktor pemberi pesan (*addresser*), faktor penerima pesan (*addresse*), faktor konteks (*context*), faktor amanat (*message*), faktor kontak (*contact*) dan faktor kode (*code*). Selain itu di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi Krippendorff, yang bertujuan untuk menemukan kalimat-kalimat yang mengandung pesan makna yang berisi kritik sosial. yang terdiri dari 4 komponen yaitu : (Krippendorff,1993 : 69-74)

1. Pembentukan data
2. Reduksi data
3. Penarikan Kesimpulan
4. Analisis

Di dalam penelitian ini, peneliti mempunyai langkah-langkah dalam menganalisis roman *L'homme Rompu* dengan berdasarkan 4 komponen dalam analisis isi menurut Krippendorff yaitu : pertama-tama, peneliti membaca roman secara teliti dan memahami isi cerita dalam roman tersebut, kemudian peneliti mengambil data dalam penelitian dengan

mengumpulkan kalimat-kalimat yang mengandung makna dalam roman tersebut, kemudian peneliti melakukan tindakan reduksi atau penghapusan data yang tidak relevan dengan penelitian. Peneliti hanya mengambil kalimat-kalimat yang mengandung kritik sosial saja. Setelah itu peneliti membuat korpus sesuai dengan jalur komunikasi Roman Jakobson, mengelompokkan jenis-jenis kritik sosial. dan mengkaitkan kalimat-kalimat yang mengandung kritik sosial tersebut sesuai dengan konteksnya. Setelah itu peneliti melakukan analisis pembahasan terhadap kritik sosial yang paling dominan di dalam roman tersebut.